

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai salah satu sarana dan metode yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan manusia. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mendefinisikan pendidikan sebagai "*Process of training and instruction, especially of children and young people in schools, colleges, etc, which is designed to give knowledge and develop skill*". Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dan pengajaran, terutama ditujukan untuk anak-anak dan remaja yang berada di lembaga formal seperti sekolah dan kampus-kampus. Tujuan utamanya adalah memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan bagi peserta didik, untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bertujuan memberikan berbagai aspek perkembangan baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun moral dan membentuk karakter peserta didik serta peradaban bangsa yang beradab, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, merdeka, berilmu, berakhlak

---

<sup>1</sup> Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hal. 1

mulia, kreatif, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.<sup>2</sup>

Al-Qur'an juga telah menjelaskan suatu fungsi pendidikan, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Hajj ayat 41:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ' وَاللَّهُ عَقِيبُ الْأُمُورِ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan". (QS. Al-Hajj: 41).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan dalam perspektif islam adalah untuk membimbing dan mendidik peserta didik sehingga mereka memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia.<sup>3</sup> Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang baik, terbentuklah institusi sekolah, yang didefinisikan sebagai lembaga pendidikan di mana terjadi proses pembelajaran. Subjek utama dalam proses pembelajaran adalah guru (pendidik) dan peserta didik. Guru memiliki peran sebagai penggerak, pengarah, dan pembimbing. Sedangkan peserta didik memiliki peran sebagai penerima informasi, penerima umpan balik, dan juga aktor yang aktif dalam pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran ini sangat bergantung pada kolaborasi antara keduanya serta melibatkan perencanaan dan pelaksanaan belajar mengajar guru yang telah matang. Oleh karena itu, untuk menyempurnakan tujuan pembelajaran, disusunlah

---

<sup>2</sup> Faadhilah dan Indayati, "Analisis Perspektif Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPA di SMPN 22 Surabaya", *Jurnal MAPPESONA*, Vol. 6 No. 1 (2023).

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 49

kurikulum, perangkat pembelajaran, dan beberapa instrumen yang mendukung proses pembelajaran.

Kurikulum, jika diartikan, merujuk pada seperangkat rencana dan aturan yang mencakup materi, tujuan, bahan pelajaran, dan metode yang digunakan sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perkembangan dan tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum. Di Indonesia, implementasi kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan, mulai dari tahun 1947 hingga saat ini. Pada saat ini hadirlah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.<sup>4</sup>

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran dengan menerapkan kegiatan intrakurikuler yang bermacam-macam serta terdapat konten-konten yang lebih optimal serta dapat membuat siswa agar mempunyai cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi belajar. Penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik tidak hanya melibatkan penilaian kognitif saja, tetapi juga menitikberatkan pada evaluasi karakteristik peserta didik, baik melalui penilaian afektif maupun psikomotorik. Pembelajaran esensial dalam kurikulum merdeka, salah satunya yaitu pembelajaran IPA.<sup>5</sup>

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu materi pembelajaran di sekolah yang memberikan pengetahuan, gagasan, dan konsep kepada siswa

---

<sup>4</sup> Rahayu, dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak". *Jurnal basicedu*, Vol. 6 No. 4 (2022), 6313-6319.

<sup>5</sup> Cholilah, dkk. "Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan". *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1 No. 2 (2023), 56-57.

mengenai lingkungan alam. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman dan proses ilmiah yang terstruktur.<sup>6</sup> IPA pada muatan kurikulum merdeka termasuk mata pelajaran umum dan merupakan mata pelajaran yang penting dalam menyeimbangkan kompetensi peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan menyeimbangkan ketiga aspek tersebut.<sup>7</sup>

Ada beberapa ahli yang mempelajari tentang ketiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor) tersebut, salah satu peneliti yang terkenal adalah Benjamin Bloom yang dibantu kawan-kawannya, para ahli tersebut berhasil menjabarkan ketiga ranah tersebut menjadi beberapa jenis perilaku, dijelaskan dalam Ni Nyoman Parwati, ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut a) mengingat, b) memahami, c) mengaplikasikan, d) menganalisis, e) mengevaluasi, f) menciptakan. Pada ranah afektif terdiri dari lima perilaku sebagai berikut: a) penerimaan, b) penanggapan, c) penghargaan, d) pengorganisasian, e) penjatidirian. Sedangkan pada ranah psikomotor terdiri dari empat perilaku, yaitu: a) *moving*, b) *manipulating*, c) *communicating*, dan d) *creating*.<sup>8</sup>

Proses pembelajaran khususnya IPA, pada kenyatannya hanya menekankan pada ranah kognitif atau pengetahuan saja tanpa memperhatikan ranah afektif terutama psikomotorik, seperti yang terjadi di SMPN 1 Leihitu Maluku Tengah.<sup>9</sup> Proses pembelajaran seperti ini telah banyak terjadi di beberapa sekolah,

---

<sup>6</sup> Deliany, dkk, "Penerapan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik di Sekolah Dasar", *Educare*, (2019), 90-97.

<sup>7</sup> Achmad, dkk. "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 4 (2022), 5685-5699.

<sup>8</sup> Ni Nyoman Parwati, *Belajar dan Pembelajaran*. (Depok: Rajawali Pers, 2018). Hal. 24.

<sup>9</sup> Satriani, Skripsi: Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Kognitif Peserta Didik SMPN 1 Leihitu Maluku Tengah, (Ambon: IAIN, 2021), Hal. 15.

diantaranya di SMPN 3 Kalidawir. Berdasarkan observasi penulis yang dilakukan pada 23 Maret 2023 - 06 April 2023, peserta didik rata-rata mengkategorikan IPA terutama IPA biologi sulit dipahami dan dihafal karena materi yang seringkali melibatkan konsep-konsep abstrak dan proses biologis yang rumit. Peserta didik merasa kesulitan menerima informasi yang bersifat teoretis dan memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur dan fungsi organisme hidup. Hal ini terlihat ketika dihadapkan pada pertanyaan, peserta didik sering tidak mampu menjawab, yang mana menandakan bahwa ada kekurangan pemahaman pada materi yang dipelajari.

Penyebab kurangnya pemahaman ini bervariasi, mulai dari model pembelajaran yang kurang efektif, yang mana dalam proses pembelajaran masih berfokus pada dominansi guru, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelas, dan kurangnya sumber daya yang memadai untuk mendukung pemahaman, sehingga menyebabkan peserta didik pasif dan tidak sesuai dengan paradigma pendidikan sekarang yaitu *student centered*, yang berbasis pembelajaran aktif. Proses pembelajaran seperti ini juga berdampak terhadap hasil belajar IPA yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMPN 3 Kalidawir yaitu 80. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai ulangan harian sebagian besar peserta didik dengan rata-rata nilai 70. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi model pembelajaran agar dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, dan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang IPA secara keseluruhan. Salah satu model pembelajaran yang berbasis *student centered* dan

melibatkan peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin yang mana dapat membuat peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dengan melakukan tiga tahapan penting, yaitu berpikir, berbicara, dan menulis. Model pembelajaran ini dimulai dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan berpikir atau memproses informasi secara internal setelah membaca. Selanjutnya, siswa berbicara dengan berbagai ide bersama teman sekelompok sebelum melanjutkan ke tahap terakhir, yaitu menulis.<sup>10</sup>

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan peserta didik dalam berpikir, berbicara, dan menulis, mereka memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam memproses informasi secara mendalam. Selain itu, tahap berpikir (*Think*) pada model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sehingga peserta didik terlatih untuk berpikir dalam memecahkan masalah. Melalui pembacaan, pemrosesan informasi, dan pembuatan catatan, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Rukhama Aralaha dan Diana Paulus, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW)*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), hal. 12.

<sup>11</sup> Suparya, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar", *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama, dan Budaya*, Vol. 2 No. 2 (2019), 19-24.

Tahap berbicara (*Talk*) pada model ini menekankan pentingnya komunikasi dan kolaborasi antar siswa. Berbicara dengan teman sekelompok memungkinkan pertukaran ide, diskusi, dan pemahaman bersama, yang dapat meningkatkan pemahaman materi. Tahap yang terakhir yaitu menulis (*Write*), di mana peserta didik mengekspresikan ide mereka dalam bentuk tulisan. Hal ini membantu memperkuat keterampilan menulis siswa, yang merupakan keterampilan penting untuk mengkomunikasikan pemahaman dan ide dengan jelas. Secara keseluruhan, model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memberikan struktur yang jelas dalam proses pembelajaran, yaitu berpikir, berbicara, dan menulis. Struktur ini membantu siswa memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk memahami dan menyajikan materi pembelajaran sehingga dapat membantu menanamkan pemahaman yang lebih mendalam terkait materi pelajaran.

Penelitian model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sudah banyak dilakukan, salah satunya oleh Aep Saefudin dengan desain eksperimen *quasy eksperimental* (eksperimen semu) diperoleh hasil pada kelas eksperimen dalam pembelajaran penerapan model *Think Talk Write* (TTW) telah mencapai 73% termasuk kriteria baik, yang mana dapat dikatakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memberikan pengaruh yang baik pada hasil belajar siswa.<sup>12</sup>

Suatu model pembelajaran merupakan bagian dari struktur pembelajaran yang memiliki cakupan yang luas, yang mana di dalamnya terdapat metode pembelajaran. Metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang

---

<sup>12</sup> Aep Saefudin, "Penerapan Metode Pembelajaran *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan", *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Kuningan*, Vol. 2 No. 1 (2021), 1-7.

sesuai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>13</sup> Salah satu metode pembelajaran yang kita kenal adalah metode praktikum. Penggunaan metode praktikum dalam penelitian ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) pada bagian lampiran mengatur bahwa sebuah SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki ruang laboratorium IPA.

Permasalahan utama yang dapat diidentifikasi di lapangan adalah kurang optimalnya penggunaan fasilitas laboratorium di lembaga penelitian. Evaluasi yang dilakukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada tahun 2010 mengungkapkan bahwa sejumlah sekolah masih belum mengintegrasikan laboratorium sebagai komponen integral dalam metode pembelajaran.<sup>14</sup> Salah satu sekolah yang kurang dalam mengoptimalkan penggunaan laboratorium adalah SMPN 3 Kalidawir. Kurangnya optimalisasi laboratorium tercermin dari jarangya kegiatan praktikum yang dilakukan, terutama pada peserta didik kelas VII, yang mana selama semester ganjil 2023/2024 belum pernah melaksanakan kegiatan praktikum. Selain itu, salah satu topik pelajaran pada kelas VII yang tidak pernah dilakukan kegiatan praktikum adalah topik Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia.<sup>15</sup>

Topik Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia adalah topik yang membutuhkan banyak sumber-sumber informasi selain buku teks. Hal ini

---

<sup>13</sup> Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang: Graha Cendekia, 2017), hal. 6.

<sup>14</sup> Yati Kurniawati, *Panduan Pengelolaan dan Pemanfaatan Laboratorium IPA*, (FMIPA: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hal. 2

<sup>15</sup> Lulut Niswatin, wawancara langsung dengan penulis, 22 Januari 2024.

dikarenakan topik Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia merupakan materi yang sangat kompleks dan membutuhkan banyak informasi dari berbagai macam sudut pandang. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengenali kebutuhan dan kemampuan lingkungan belajar para peserta didik, agar dapat memilih aktivitas dan asesmen yang sesuai dan tepat sasaran bagi peserta didik.

Kurangnya optimalisasi ini dalam proses pembelajaran dapat menjadi penyebab kurangnya pengalaman belajar peserta didik, khususnya dalam ranah psikomotorik. Hal ini juga berdampak pada asesmen peserta didik yang mana hanya mengandalkan asesmen dalam ranah kognitif saja. Padahal asesmen ranah afektif dan psikomotorik merupakan bagian dari evaluasi yang harus diketahui guru, dan setiap aspek yang dinilai memiliki karakteristik sendiri-sendiri dan membutuhkan bentuk asesmen yang berbeda.

Asesmen kognitif berkaitan dengan pemahaman individual atau pengetahuan, yang terlihat dari pencapaian peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Asesmen kognitif, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, harus mencerminkan tujuan pencapaian pembelajaran. Biasanya guru menggunakan tes atau ujian untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.<sup>16</sup>

Asesmen afektif mencakup integrasi beberapa karakter, seperti respon positif dan negatif, pembentukan sikap melalui pengalaman, dan tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Penilaian sikap ini mencakup karakteristik perasaan

---

<sup>16</sup> Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 387.

individual dan emosional peserta didik. Pengukuran sikap dapat dilakukan melalui teknik angket, observasi, dan respon psikologis.

Sedangkan asesmen psikomotorik mencakup pengukuran kemampuan fisik siswa, termasuk otot, kemampuan bergerak, manipulasi objek, dan koordinasi otot syaraf. Pengenalan kemampuan psikomotorik peserta didik oleh guru penting karena hal ini merupakan bagian dari kecerdasan. Sebagai contoh, kemampuan mengetik cepat peserta didik tidak hanya menunjukkan keterampilan menggunakan perangkat komputer secara efisien, tetapi juga terintegrasi dengan kemampuan membaca dan mengeja.<sup>17</sup>

Laboratorium yang seharusnya menjadi lingkungan yang mendukung eksperimen dan penerapan teori, ketika penggunaannya tidak optimal, peluang peserta didik untuk menggali konsep-konsep secara langsung, eksplorasi dan pengamatan menjadi terbatas. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan laboratorium menjadi krusial untuk memastikan bahwa peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang memadai dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.<sup>18</sup> Optimalisasi penggunaan laboratorium ini bisa dilakukan dengan menggunakan metode praktikum.

Dalam penggunaan metode praktikum, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan melalui proses eksperimen, sehingga sering kali meningkatkan daya ingat dan retensi informasi. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk memenuhi dorongan sikap disiplin, kecermatan, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Metode praktikum juga menunjang penjelasan yang

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 388

<sup>18</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pengelolaan Laboratorium IPA Sekolah*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018), hal. 5.

lebih realistis dari materi pelajaran.<sup>19</sup> Penggunaan metode praktikum dalam pembelajaran telah dilakukan oleh Nursaid Fitria, Anom, dan Rachman Ibrahim dengan penelitian tindakan kelas yang diperoleh hasil pada siklus II dengan ketuntasan hasil belajar sebesar 73,52% dan skor rata-rata 74,36 dan skor keaktifan peserta didik 64,8% dengan kategori cukup aktif.

Selain itu, praktikum menunjang penjelasan materi pelajaran dengan cara yang lebih realistis. Praktikum dalam pembelajaran IPA dapat membentuk ilustrasi bagi konsep dan prinsip ilmiah yang tadinya abstrak menjadi lebih kongkrit. Berdasarkan kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa praktikum dapat menunjang pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran untuk tercapainya keberhasilan penerapan kurikulum merdeka.<sup>20</sup> Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Metode Praktikum Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII di SMPN 3 Kalidawir".

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya optimalisasi asesmen peserta didik, yang mana hanya menekankan pada aspek kognitif saja tanpa memperhatikan aspek afektif dan aspek psikomotorik peserta didik.

---

<sup>19</sup> Setiawan, dkk, "Metode Praktikum dalam Pembelajaran Fisika SMA: Studi pada Konsep Besaran dan Satuan Tahun Ajaran 2012-2013", *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 1 No. 3 (2021), 258-290.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 4.

2. Rata-rata nilai hasil belajar kognitif sebagian besar peserta didik adalah 70, yang mana nilai tersebut masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 80.
3. Guru masih menggunakan model pembelajaran langsung (*direct intruction*) yang berpusat pada guru dan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, yang mana hal ini tidak sesuai dengan paradigma pendidikan sekarang yaitu *student centered*.
4. Kurangnya pengalaman belajar peserta didik seperti kegiatan praktikum karena penggunaan laboratorium yang kurang optimal.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen adalah *Think Talk Write* (TTW) dan pada kelas kontrol adalah *Discovery Learning*.
2. Metode yang digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah metode praktikum.
3. Kemampuan yang diukur adalah hasil belajar, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
4. Materi IPA yang digunakan dalam penelitian adalah Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia pada subbab Pengaruh Lingkungan Terhadap Suatu Organisme dan Interaksi Antara Komponen Penyusun Suatu Ekosistem.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan metode praktikum terhadap kemampuan kognitif siswa kelas VII di SMPN 3 Kalidawir?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan metode praktikum terhadap kemampuan afektif siswa kelas VII di SMPN 3 Kalidawir?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan metode praktikum terhadap kemampuan psikomotorik siswa kelas VII di SMPN 3 Kalidawir?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan metode praktikum terhadap kemampuan kognitif siswa kelas VII di SMPN 3 Kalidawir.
2. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan metode praktikum terhadap kemampuan afektif siswa kelas VII di SMPN 3 Kalidawir.
3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan metode praktikum terhadap kemampuan psikomotorik siswa kelas VII di SMPN 3 Kalidawir.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Berikut ini perumusan hipotesis berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan metode praktikum terhadap kemampuan kognitif siswa kelas VII di SMPN 3 Kalidawir.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan metode praktikum terhadap kemampuan afektif siswa kelas VII di SMPN 3 Kalidawir.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan metode praktikum terhadap kemampuan psikomotor siswa kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memberikan justifikasi empiris terhadap relevansi model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam konteks pemahaman konsep dan hasil belajar IPA siswa. Justifikasi ini dapat memperkuat landasan teori atau konsep model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), khususnya pengaruh terhadap pemahaman konsep, hasil belajar IPA dan kebenaran atau koherensi dari teori model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai sarana belajar untuk memadukan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan tujuan memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan yang muncul dalam konteks proses pembelajaran. Selain itu, hal ini dapat berperan sebagai bentuk pengalaman pembelajaran yang berharga bagi peneliti sebagai calon pendidik.
- b. Bagi peserta didik, sebagai bahan dan sumber belajar untuk peserta didik, yang mana hal ini dapat meningkatkan aktivitas belajar, pengetahuan, dan pemahaman peserta didik dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
- c. Bagi guru, sebagai model ajar tambahan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Selain itu, guru juga dapat memiliki kemampuan untuk menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan metode praktikum sebagai upaya inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran.

## G. Penegasan Istilah

Penelitian ini terdapat dua penegasan yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional:

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran berbasis komunikasi dengan pendekatan *cooperative learning*, yang pada dasarnya dibangun melalui proses berfikir, berbicara, dan menulis.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 13.

- b. Metode praktikum merupakan metode pembelajaran yang dilakukan pada suatu tempat tertentu dimana peserta didik terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan melalui penggunaan alat, bahan, dan metode tertentu sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor secara praktis dengan menggunakan sarana laboratorium.<sup>22</sup>
  - c. Hasil belajar IPA adalah hasil yang diberikan kepada peserta didik berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik dengan adanya perubahan tingkah laku.<sup>23</sup>
  - d. Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia merupakan bab yang mengkaji tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, keanekaragaman hayati di Indonesia serta pengaruh manusia terhadap lingkungan.<sup>24</sup>
2. Penegasan Operasional
- a. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik berbentuk kelompok-kelompok kecil dengan melakukan tiga tahapan penting, yaitu *Think*, *Talk*, dan *Write*.

---

<sup>22</sup> Fatoni, Analisis Kemampuan Dasar Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV Melalui Metode Praktikum pada Mata Pelajaran IPA di MI Mathlaul Anwar, *skripsi*, (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

<sup>23</sup> Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, (Bandung: Pustaka setia, 2014), hal. 74.

<sup>24</sup> Budiyanti Dwi Hardanie, dkk, *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMP Kelas VII*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2021), hal. 173

- b. Metode praktikum adalah sebuah metode pembelajaran melalui kegiatan eksperimen yang digunakan untuk mengetahui pengaruh lingkungan (cahaya, suhu, air, kelembaban udara, dan pH) terhadap pertumbuhan kecambah kacang hijau dan menentukan komponen biotik dan abiotik di ekosistem sekitar peserta didik.
- c. Hasil belajar IPA yang diukur adalah hasil penilaian pengetahuan berupa tes, hasil penilaian sikap berupa angket, dan hasil penilaian keterampilan dengan menggunakan lembar observasi yaitu melakukan suatu tugas dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dengan penekanan penilaiannya dilakukan pada proses.
- d. Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia merupakan salah satu pemahaman IPA yang harus dicapai peserta didik pada fase D (kelas 7-9).

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan abstrak.
2. BAB I, merupakan pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

3. BAB II, merupakan landasan teori yang terdiri dari deskripsi teori tentang model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), metode praktikum, hasil belajar, serta materi ekologi dan keanekaragaman hayati di Indonesia, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
4. BAB III, merupakan metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik penelitian data, dan teknik analisis data.
5. BAB IV, merupakan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data dan pengujian hipotesis.
6. BAB V, merupakan pembahasan yang berisi pembahasan tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil analisis uji hipotesis.
7. BAB VI, merupakan penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.
8. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.